

# MENGUNGKAP KEJAYAAN MAJAPAHIT KEGIATAN PENELITIAN ARKEOLOGI DI SITUS TROWULAN



Direktorat  
Budayaan

326

E

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
JAKARTA  
1995

## Kata Pengantar

Pada tahun 1995 ini genap 20 tahun Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengemban tugas dan fungsinya sebagai pelaksana penelitian arkeologi di Indonesia.

Dalam rangka studi kawasan dan pemukiman kota, telah diadakan penelitian di Trowulan yang terutama bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek budaya Majapahit.

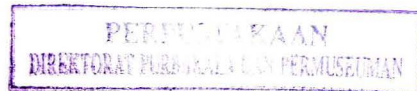
Buku ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara ringkas kegiatan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di wilayah Trowulan beserta hasil-hasilnya. Di samping itu juga memberikan penjelasan mengenai pameran kegiatan penelitian arkeologi yang diselenggarakan dalam rangka peresmian purna pugar candi-candi di wilayah Jawa Timur.

Pengumpulan data dalam penulisan naskah dilaksanakan oleh Dra. Amelia dan penyuntingan oleh Dr. Endang Sri Hardiati.

Diharapkan buku ini dapat memberikan informasi mengenai kegiatan penelitian dalam rangka mengungkapkan kejayaan Majapahit.



**Penyunting**



930.1326

AMF

m

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT PURBAKALA  
E. R. PERSEMARAN

No. Induk : 6461

Tanggal : 14-4-2004

## SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Dalam rangka memperingati 50 tahun kemerdekaan RI sudah sepantasnya jika kita mengadakan evaluasi atas kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan selama ini.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melalui Bidang Akeologi Klasik telah melakukan penelitian di Situs Trowulan ini sejak tahun 1976 hingga sekarang secara berkesinambungan. Sesuai dengan tujuan umum arkeologi, tujuan utama penelitian di wilayah ini adalah untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau, khususnya di masa Majapahit.

Kajian semacam ini juga merupakan salah satu upaya untuk memantapkan sikap dan jati diri bangsa. Kegiatan di Trowulan tidak terbatas pada penelitian saja tetapi di situs ini dilakukan kegiatan pelatihan bagi para arkeolog muda, seperti misalnya melalui program: *Indonesian Field School of Archaeology (IFSA)* yang telah dilaksanakan atas dasar kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan *The Ford Foundation*. Program ini telah dilaksanakan selama tiga tahun yaitu tahun 1991-1993 yang diikuti oleh arkeolog Indonesia, Malaysia dan Singapura.

Kerjasama dengan negara-negara Asean juga dilaksanakan dalam rangka mengadakan pameran hasil penelitian Majapahit, seperti Pameran *Legacy of Majapahit* yang diadakan di National Museum, Singapore pada bulan Oktober 1994 sampai dengan April 1995.

Diharapkan kegiatan penelitian tentang Majapahit akan tetap berkembang di masa-masa mendatang.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional





Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary



## DAFTAR ISI

	hal
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Kata Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	iii
I. Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Riwayat Penelitian	2
I.3. Kegiatan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	3
II. SITUS DAN LOKASI PENELITIAN	5
II.1 Sektor Batok Palung	6
II.2 Sektor Blendren	7
II.3 Sektor Kejagan	8
II.4 Sektor Klinterejo	8
II.5 Sektor Nglinguk	9
II.6 Sektor Pandan Sili	10
II.7 Sektor Pendopo Agung	11
II.8 Sektor Sentonorejo	12
II.9 Sektor Wringin Lawang	13
III. HASIL PENELITIAN	14
IV. Uraian Obyek Pameran	17
Daftar Pustaka	19

# MENGUNGKAP KEJAYAAN MAJAPAHIT DI SITUS TROWULAN

## I. PENDAHULUAN

### I.1 LATAR BELAKANG

Dugaan bahwa ibukota Kerajaan Majapahit terdapat di wilayah Trowulan sudah lama berkembang. Sejak kapan asumsi ini berkembang tidaklah jelas. Akan tetapi sejak awal peninggalan arkeologi yang ditemukan di Trowulan telah disebut sebagai peninggalan Majapahit, seperti daftar inventaris yang disusun oleh R.D.M. Verbeek yang menyebut kekunoan di Trowulan sebagai *Oudheden van Majapahit* atau peninggalan Majapahit (R.D.M. Verbeek 1891).

Mengenai toponim Trowulan, ada yang berpendapat berasal dari kata *Antarawulan*, yang merupakan kata lain dari *Antarasasi*. Dalam Nagarakrtagama pupuh 73, bait 3 baris 3 disebutkan nama sebuah bangunan suci yang termasuk kelompok bangunan keluarga raja yaitu *Antarasasi*. Para ahli mengidentifikasi *Antarasasi* sebagai *Antarawulan* yang kemudian menjadi Trowulan. Jika pendapat ini benar, maka tidak diragukan lagi adanya kaitan antara Trowulan dengan Majapahit. Namun harus dipertimbangkan pula apakah Trowulan akan diasumsikan sebagai pusat kerajaan Majapahit sepanjang perkembangannya yang meliputi kurun waktu kurang lebih tiga abad, atau hanya dihubungkan dengan masa kejayaannya.

Adapun nama-nama yang mengandung unsur Mojo pada tempat-tempat di sekitar Trowulan, seperti Mojoagung, Mojowarno, Mojosari, rupanya merupakan nama baru, yang muncul sesudah wilayah Kabupaten Mojokerto diresmikan, kabupaten tersebut semula bernama Japan (Wibowo 1980: 14-15).

Terlepas dari benar-tidaknya asal usul nama Trowulan, yang jelas daerah Trowulan yang masuk dalam Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto sangat kaya akan peninggalan-peninggalan arkeologi yang berupa: candi, arca, fondasi, gapura, saluran air berikut waduknya, umpak batu, serta sisa-sisa barang pakai

sehari-hari seperti: tembikar, keramik asing, kowi, bandul jala dan lain-lain. Temuan seperti tersebut di atas tidak hanya di wilayah Trowulan saja, tapi juga tersebar sampai ke daerah Betek di sebelah utara, Pakis di sebelah selatan, Brangkal di sebelah timur, dan Jombang di sebelah barat.

Sayangnya situs yang meliputi seluruh kecamatan ini, hampir seluruhnya sudah terganggu oleh ulah manusia sebelum penelitian dilaksanakan secara sistematis. Perusakan yang terjadi di Situs Trowulan antara lain disebabkan oleh kegiatan penanaman tebu, serta pembangunan sarana pengangkutan kayu dan tebu. Selain itu ada juga penggalian liar yang dilakukan penduduk setempat dengan maksud untuk mendulang emas atau mencari fragmen/runtuhan struktur bata untuk dijadikan bahan semen merah (Wibowo 1980:21).

Dalam keadaan situs yang sudah "terganggu" tersebut Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mulai mengadakan penelitian di Trowulan untuk mengungkapkan beberapa segi dari aspek-aspek kebudayaan Majapahit.

## **I.2 RIWAYAT PENELITIAN**

Situs Trowulan pertama kali diteliti oleh Wardenaar pada tahun 1815, ia berhasil mencatat beberapa reruntuhan candi, pondasi bangunan, sisa saluran air, arca-arca dan membuat beberapa buah gambar mengenai kepurbakalaan di Trowulan. Peneliti-peneliti lainnya yang kemudian juga berhasil mengumpulkan berbagai keterangan mengenai kepurbakalaan di Trowulan yaitu: W.R. van Hoevell, R.D.M. Verbeek, J. Rigg, P.J. Veth, J. Knebel, N.J. Krom, Kromodjojo Adinegoro (Bupati Mojokerto: 1894-1916) dan Maclaine Pont. Maclaine Pont, berusaha merekonstruksi kraton dan kota Majapahit berdasarkan uraian Prapanca dalam kitab Nagarakrtagama, dan ia juga mengadakan pengujian di lapangan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Stutterheim, Pigeaud, dan Slamet Mulyana, namun mereka ini tanpa mengadakan pengujian di lapangan.

Dalam kesimpulannya, Maclaine Pont menyatakan bahwa ibukota Majapahit seringkali terkena bencana banjir dan lahar gunung berapi yang terdapat di sebelah selatan dan tenggara ibukota tersebut. Namun setelah dibangunnya waduk dan saluran air sebagai penahan atau penampung luapan air dan lahar, bahaya tersebut dapat ditanggulangi. Dalam catatan Maclaine Pont terdapat tidak kurang dari delapan belas buah waduk besar yang berasal dari jaman Majapahit di seluruh Mojokerto, dan empat di antaranya terdapat di Trowulan. Keempat waduk tersebut ada di desa: Baureno, Kunitir, Domas, dan Temon. Waduk-waduk tersebut berfungsi sebagai penadah air pertama dan untuk selanjutnya dialirkan ke tempat-tempat lain termasuk Kolam Segaran.

Maclaine Pont secara teratur mengadakan survai dan penggalian-penggalian di sekitar Trowulan. Kemudian pada tahun 1924 didirikanlah Museum Tro-

wulan oleh suatu badan swasta: *Oudheidkundige Vereeniging Madjapahit* (Perkumpulan Kepurbakalaan Majapahit), dan Maclaine Pont sebagai pengelolanya. Badan ini beranggotakan para pejabat pamong praja dan para pemilik pabrik gula di Jawa Timur. Karena pengelolaan museum ini memerlukan biaya yang besar, maka pemerintah Hindia Belanda yang diwakili oleh *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala), juga turut membantu membiayai pengelolaan museum tersebut.

Pada saat pendudukan Jepang, penelitian di Trowulan terhenti sama sekali dan dimulai lagi sesudah jaman kemerdekaan. *Oudheidkundige Dienst* yang semula menangani seluruh kegiatan kepurbakalaan berubah menjadi **Dinas Purbakala**, kemudian sesudah mengalami beberapa kali perubahan nama menjadi **Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN)**. Pada tahun 1975 diadakan reorganisasi lembaga-lembaga pemerintah, LPPN mengalami perubahan lagi, dipecah menjadi 2 instansi, yaitu Direktorat Sejarah dan Purbakala, yang menangani masalah pemeliharaan dan pemugaran serta Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional yang menangani masalah penelitian. Sejak tahun 1983 keduanya berubah nama lagi masing-masing menjadi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Purbakala (Ditlinbinjarah) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas).

### **I.3 KEGIATAN PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengawasi penelitiannya di Situs Trowulan pada tahun 1976 dalam bentuk kegiatan survei dan ekskavasi. Selama mengadakan penelitian di sana lebih kurang sembilan sektor telah diteliti dengan membuka sebanyak 87 kotak ekskavasi.

Bidang Arkeologi Klasik, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian di Trowulan secara bertahap, setiap tahun. Tiap tahap penelitian dilaksanakan selama 2-3 minggu, kegiatan penelitian ini dilaksanakan sampai dengan tahun 1990. Program penelitian jangka panjang di Situs Trowulan ini bertujuan untuk merekonstruksi kota Majapahit beserta kehidupan masyarakat kota dengan segala aspeknya.

Di samping program penelitian seperti tersebut di atas, penelitian Situs Trowulan juga dimaksudkan sebagai program pelatihan bagi peneliti muda di lingkungan Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi, juga bagi mahasiswa.

Kegiatan lainnya yang dilakukan di Situs Trowulan adalah kerjasama ilmiah antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan The Ford Foundation di Jakarta. Kerjasama ini dilakukan dalam rangka kegiatan pelatihan dan pendidikan arkeologi lapangan atau "*Indonesian Field School of Archaeology*" (IFSA). Program ini merupakan program pendidikan





Ekskavasi di Sektor Pendopo Agung, Tahun 1976

an dan pelatihan tenaga peneliti di bidang arkeologi di Indonesia yang diikuti juga oleh peserta-peserta dari negara tetangga, Malaysia dan Singapura. Program IFSA bertujuan membentuk peneliti yang berkemampuan tinggi dan berwawasan luas, baik sebagai peneliti arkeologi historiografi (untuk penelitian sejarah budaya manusia) maupun arkeologi konservasi (untuk pelestarian data masa lalu). Tujuan tersebut diharapkan dapat tercapai melalui peningkatan kemampuan ilmu dan ketrampilan dalam penelitian arkeologi lapangan, serta penerapan pendekatan dan metode penelitian yang relevan dengan permasalahan. Tahap pertama program IFSA (1991-1993) dilakukan dalam tiga tahun, yang masing-masing berlangsung selama 21 hari.

Selain kegiatan pendidikan dan pelatihan, dilakukan juga seminar-seminar yang berkaitan dengan upaya mengungkapkan aspek-aspek budaya Majapahit. Seminar Analisis Hasil Penelitian Arkeologi yang di lakukan di Situs Trowulan tersebut adalah: mengenai Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi, yang diadakan pada tahun 1988 dan Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik, yang dilaksanakan pada tahun 1991.





Kegiatan IFSA 1993 pada saat analisis temuan (keramik)

## II. SITUS DAN LOKASI PENELITIAN

Situs Trowulan secara administratif terletak di Desa Trowulan, Kec. Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, sekitar 10 km di sebelah tenggara Mojokerto, atau 55 km di sebelah baratdaya Surabaya. Situs yang terbentang pada lahan seluas lebih kurang 10 x 10 km, diyakini sebagai bekas Kota Majapahit dari abad ketiga belas sampai dengan abad keenam belas Masehi.

Di Kecamatan Trowulan terdapat kurang lebih enam belas situs kepurbakalaan yaitu: Pendopo Agung, Candi Kedaton, Kubur Panjang, Kubur Panggung, Kolam Segaran, Sumur Upas, Makam Troloyo, Gapura Bajang Ratu, Candi Tikus, Candi Menakjinggo, Makam Putri Cempo, Gapura Wringin Lawang, Candi Gentong, Candi Brahu, Candi Bhre Kahuripan, dan Siti Hinggil.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian di Situs Trowulan dalam upaya merekonstruksi kota Majapahit dan masyarakat kota dengan segala aspeknya. Dalam penelitian tersebut strategi yang dipakai adalah dalam skala ruang Trowulan ditentukan sebagai satu unit kebudayaan atau sebagai satu

unit ruang dari sistem perkotaan yang terdiri dari cluster-cluster permukiman, yang karakter dan fungsinya dapat dibedakan atas dasar jenis dan ragam temuannya. Berdasarkan data tersebut kemudian diinterpretasikan karakter dan fungsi *cluster* yang diteliti, misalnya sebagai permukiman keraton, pusat kegiatan upacara, tempat tinggal para bangsawan, tempat tinggal penduduk biasa, atau tempat kegiatan industri tertentu (Nurhadi Rangkuti 1993). Kesembilan sektor yang menjadi lokasi penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional akan diuraikan di bawah ini.

## II.1 Sektor Batok Palung

Sektor ini terletak di Dusun Kraton, Desa Batok Palung, di sebelah selatan Candi Bajang Ratu atau di sebelah timur Sektor Nginguk, dengan luas lahan lebih kurang 50 x 50 meter. Dari hasil galian penduduk tampak adanya suatu



Sumuran dengan empat saluran pada dindingnya, hasil ekskavasi di Sektor Batok Palung tahun 1989



lapisan pecahan tulang yang amat padat setebal 50 cm. Sebagian besar lahan ini telah banyak dirusak oleh penduduk yang menggali tulang sebagai bahan dasar pembuatan lem. Selain itu untuk bahan pembuatan bata, penduduk merusak tanah, sisa struktur bangunan bata, dan sumur kuna yang terdapat di sekitarnya.

Penelitian dilakukan sebanyak tiga kali yaitu, tahun 1987 sampai dengan tahun 1989, telah membuka tiga buah kotak ekskavasi. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui fungsi dan karakteristik situs, serta untuk mengetahui jenis-jenis hewan yang dikenal pada masa itu.

Di sektor ini dijumpai lapisan tulang hewan setebal, lebih kurang satu meter pada lahan seluas satu hektar. Berdasarkan hasil penggalian di tiga kotak ekskavasi, dapat disimpulkan bahwa di sektor ini merupakan tempat penimbunan sisa-sisa hewan dari jenis: kerbau, sapi, ayam, babi, kambing, dan tikus, yang dapat diidentifikasi berdasarkan jenis tulang dan gigi. Sebagian dari tulang-tulang tersebut telah mengalami perebusan dan pembakaran. Diantara akumulasi sisa-sisa hewan tersebut ditemukan beberapa pecahan tembikar, batuan dan porselin. Diduga sektor Batok palung merupakan tempat pembuangan sisa-sisa makanan dan sampah lainnya.

## **II.2 Sektor Blendren**

Sektor ini terletak di Dusun Blendren, Desa Wates Umpak, di sebelah utara Kecamatan Trowulan, atau di sebelah selatan Sektor Klinterejo. Penelitian di wilayah ini dilakukan pada tahun 1989 dan tahun 1990 dengan membuka 5 buah kotak ekskavasi. Penelitian yang ditunjang oleh analisis geohidrologi dan stratigrafi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi saluran air pada masa Majapahit, yang didasarkan pada analisis geohidrologi dan stratigrafi. Selain itu juga untuk mengetahui kemungkinan adanya jaringan antara saluran air Situs Blendren dengan Situs Segaran.

Pada permukaan tanah ditemukan bekas kolam buatan yang tinggal bagian sudut tenggara, dan di bagian ini terdapat mulut saluran selebar 50 x 75 cm. Pada musim hujan dari lubang itu keluar air yang berlimpah sehingga sanggup mengairi sawah-sawah di sekitarnya, dan jika musim kemarau datang air yang keluar masih dapat dimanfaatkan untuk keperluan mandi dan mencuci (AS Wibowo 1977:42).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa saluran air Blendren berbentuk persegi, dengan lebar 250 x 250 cm, lebar mulut 35 x 150 cm, tetapi tidak diketahui panjangnya. Saluran ini dibuat dengan teknik ikatan setengah bata tanpa spesi. Saluran ini memanfaatkan sumber air tanah yang terdapat di bawah lapisan kedap air, dengan ketinggian muka air tanah 375 -425 cm. Sampai sejauh ini belum diketahui hubungan antara saluran Blendren dengan Kolam/ se-

garan dan jaringan kanal yang terdapat di Situs Trowulan, seperti yang dapat diamati dari foto udara.

### **II.3 Sektor Kejagan**

Sektor ini terletak di Dusun Pakem, Desa Kejagan di lahan pekuburan Cina atau di sebelah utara jalan raya Jombang - Mojokerto. Penelitian di sektor ini dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1976, 1985 dan 1986. Pada penelitian tahun 1986 telah dibuka dua buah kotak ekskavasi.

Penelitian di sektor ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan karakteristik Situs Kejagan, di samping mengetahui kronologi situs.

Hasil survai dan ekskavasipada dua kotak ekskavasi, menimbulkan dugaan bahwa Sektor Kejagan merupakan situs untuk kegiatan industri yang telah digunakan dalam beberapa periode. Dugaan situs ini sebagai situs industri atau bengkel kerja didasarkan atas jenis dan ragam temuannya yang berkaitan dengan, seperti meru, miniatur bangunan, dan wadah-wadah besar dari tanah liat untuk tempat sesaji, serta cetakan-cetakan untuk benda terakota.

### **II.4 Sektor Klinterejo**

Sektor ini terdapat di Dusun Klinterejo, Desa Klinterejo, Kec. Sooko, Kab. Mojokerto atau tepatnya di utara jalan raya Jombang - Mojokerto. Lokasi penelitian merupakan suatu dataran tinggi yang ditanami tebu dengan luas sekitar 24 x 26 meter persegi. Penelitian di sektor ini dilakukan pada tahun 1982, 1987 dan 1988 dengan membuka tiga belas kotak ekskavasi.

Di sebelah timur lokasi penelitian terdapat tinggalan arkeologi yang dikenal sebagai Candi Bhre Kahuripan, yaitu: yoni besar dan sebuah arca atau batu prasasti yang sangat besar dalam posisi terbalik. Di sektor ini ditemukan 21 buah umpak batu yang berukuran 60 x 50 x 50 cm. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat suatu sistem antara struktur bangunan bata yang nampak dipermukaan dengan Candi Bhre Kahuripan.

Ekskavasi yang dilakukan menghasilkan temuan struktur bata sedalam 22 lapis, di bagian bawah terdapat lagi struktur lain yang arahnya sejajar. Di samping kedua struktur tersebut masih terdapat lagi struktur lain yang arahnya sejajar. Disamping kedua struktur tersebut masih terdapat lagi struktur lain yang arahnya lain. Diperkirakan struktur tersebut merupakan bagian dari bangunan yang berdenah segi enam. Ada pula tanda-tanda bahwa tidak semua struktur merupakan bangunan yang berasal dari periode yang sama. Berdasarkan jumlah temuan gerabah, genteng dan benda perunggu yang amat sedikit jika di-



bandingkan dengan sektor lainnya, maka dapat diduga bahwa kemungkinan situs ini merupakan tempat kegiatan keagamaan, bukan merupakan tempat hunian.



Struktur bangunan bata yang tumpang tindih, kemungkinan dibuat pada masa yang berbeda. Hasil penggalian di Sektor Klinterejo tahun 1987

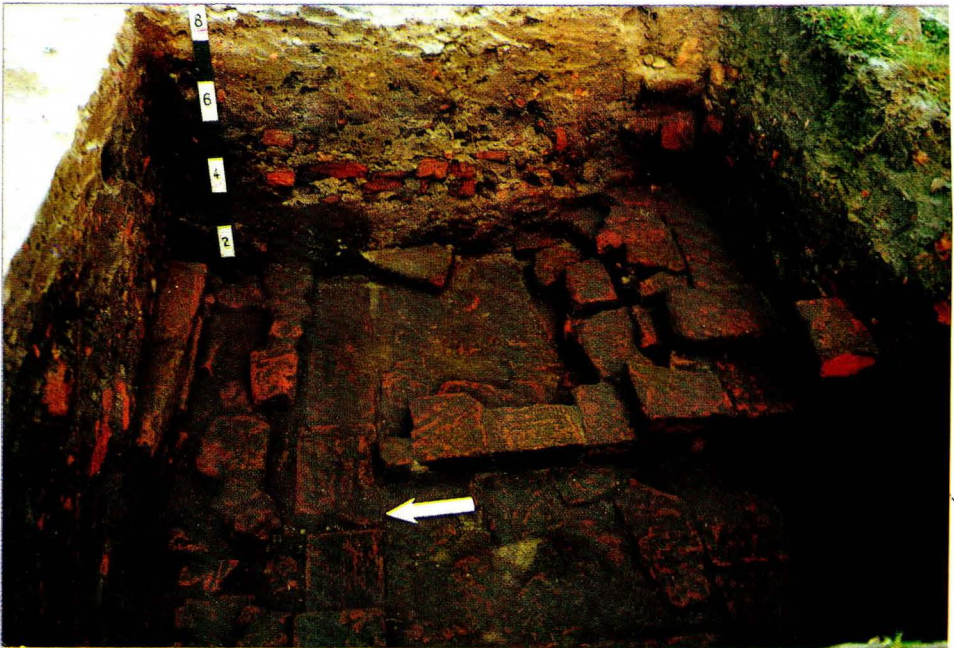
## II.5. Sektor Nglingsuk

Sektor Nglingsuk terletak di Dusun Nglingsuk Wetan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Sektor ini terbentang pada tanah ladang seluas 2.698 meter persegi, di sebelah tenggara Situs Pendopo Agung atau di timur Sektor Sentonorejo. Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu pada tahun 1983, tahun 1985, dan tahun 1987 dengan membuka sebelas buah kotak ekskavasi.

Penelitian di sektor ini didasari oleh hasil foto udara di Situs Trowulan yang menunjukkan adanya parit yang mengelilingi kota kuna masa Majapahit. Parit tersebut membujur utara-selatan, barat-timur, dan salah satu parit yang membujur utara-selatan melintasi sektor Nglingsuk. Oleh karenanya penelitian bertujuan untuk membuktikan apakah parit-parit yang nampak dalam foto udara mempunyai dinding dari susunan bata atau tidak, sebab pada lubang bekas galian penduduk setempat ditemukan struktur bata yang membujur utara-selatan.



Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa sektor ini merupakan cluster permukiman yang dihuni lebih dari satu periode. Secara vertikal fase hunian itu tampak dari adanya struktur bata yang bersilang-siur dan tumpang tindih. Situs hunian ini dikelilingi oleh tembok bata, dan di dalam tembok keliling tersebut padat dengan artefak rumah tangga dan kegiatan sehari-hari lainnya. Berbagai bentuk wadah baik tembikar, porselin dan batuan, serta perlengkapan rumah tangga lainnya, dan juga sumur-sumur kuna yang banyak terdapat di lokasi ini, menunjukkan sektor ini merupakan situs hunian yang cukup padat. Berdasarkan jenis keramik Cina, sebagian besar dari jenis Qingpai, yang berkualitas tinggi, dapat diduga Sektor Nglingsuk merupakan pemukiman kaum elit. Situs hunian ini terdapat dalam batas parit-parit yang terekam dalam foto udara.



Struktur bangunan bata di Sektor Nglingsuk, hasil ekskavasi tahun 1985

## II.6 Sektor Pandan Sili

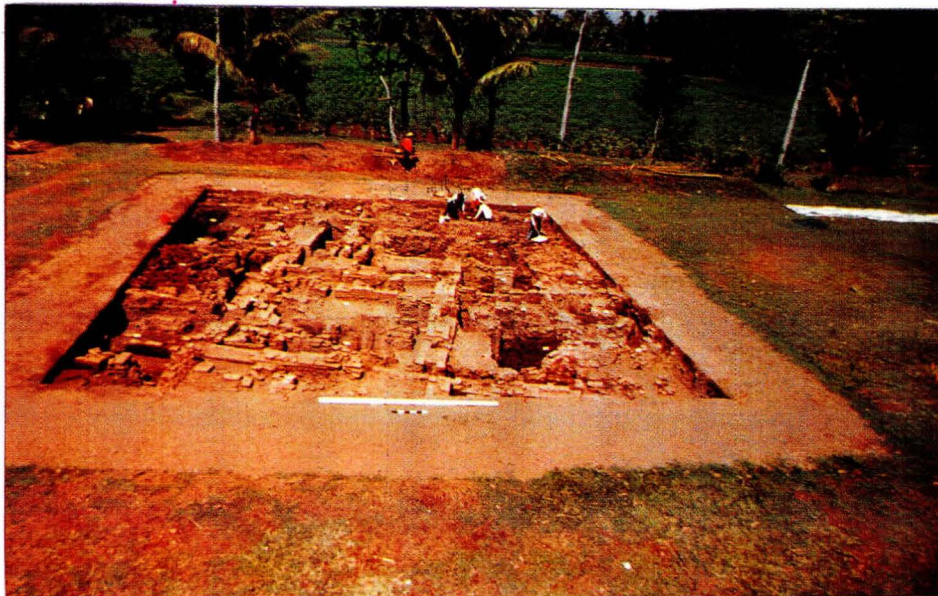
Sektor ini terdapat di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Trowulan, atau di sebelah utara Gapura Wringin Lawang. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1976 merupakan ekskavasi penyelamatan temuan sumur kuna yang dianggap penting. Temuan di sektor ini berupa bejana tanah liat bakar (*jobong*) sebanyak

tiga susun, dan di bawah *jobong* terakhir terdapat bata kuna dalam posisi yang tidak beraturan. Temuan lainnya adalah pecahan tembikar dan keramik.

## II.7 Sektor Pendopo Agung

Sektor ini terletak di Dusun Nglinguk, Desa Trowulan di sebelah baratdaya Kolam Segaran atau di selatan bangunan Pendopo Agung yang sekarang berdiri. Sektor ini terbentang pada lahan seluas 70 x 90 meter persegi. di sebelah utara-nya terdapat pekarangan kompleks Pendopo Agung, dan sebagian dari pekarangan itu telah digali oleh Yayasan Bina Trowulan yang menghasilkan temuan struktur bangunan bata yang saling berpotongan membujur utara-selatan dan timur-barat. Penggalian di sektor ini juga dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur dengan temuan struktur bangunan bata yang saling berpotongan dan mengarah utara-selatan dan timur-barat.

Penelitian di sektor ini mulai dilakukan tahun 1976 sampai dengan 1980, dan kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 1982. Secara umum penelitian di sektor ini bertujuan untuk mengungkap kehidupan pada masa Majapahit dengan



Struktur bangunan bata yang silang siur, menunjukkan adanya hunian lebih dari satu periode. Hasil ekskavasi di Sektor Pendopo Agung



segala aspeknya berdasarkan pengumpulan data, penelitian dan penggalian serta usaha menjajagi fakta-fakta menurut kitab Nagarakrtagama. Dalam enam kali penelitian di sektor ini telah dibuka sebanyak 47 buah kotak ekskavasi yang masing-masing berukuran 2 x 2 meter persegi.

Dari hasil ekskavasi dapat diketahui bahwa sektor ini pernah dihuni selama beberapa periode, bahkan didiami sejak beberapa abad sebelum Kerajaan Majapahit berpusat di Trowulan. Dugaan ini didasarkan pada struktur bata yang berlapis-lapis, juga dari pertanggalan keramik asing dan mata uang logam cina. Keramik asing yang ditemukan berasal dari Cina: Dinasti Song (10-13 Masehi), Dinasti Yuan (13-14 Masehi), dan Dinasti Ming (14-16 Masehi); Thailand: Sawankhalok (14-16 Masehi), dan Sukhotai (14-16 Masehi); sedangkan keramik dari Vietnam juga berasal dari abad ke 14-16 Masehi. Keramik Cina yang berhasil ditemukan terdiri dari jenis Qingpai, Tehua, dan Lungquan. Berdasarkan jenis tembikar yang ditemukan, diduga telah berlangsung perdagangan lokal sampai ke perbatasan daerah Jawa Tengah bagian utara, ini terbukti dari persebaran jenis tembikar Trowulan sampai di pesisir utara Jawa Tengah.

## **II.8 Sektor Sentonorejo**

Sektor ini terletak di Dukuh Kedaton, Desa Sentonorejo atau 500 meter di sebelah selatan Pendopo Agung. Di sektor ini ditemukan enam belas buah umpak batu dalam dua deret barisan yang mengarah timur-barat, selain itu juga terdapat lubang galian penduduk yang menampakkan susunan bata kuna. Sektor ini terletak pada halaman milik Proyek Pemugaran Keraton Majapahit, atau di sebelah tenggara Sumur Upas.

Penelitian dilakukan pada tahun 1981, 1982 dan 1985 dengan membuka lima buah kotak ekskavasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai keadaan permukiman di Trowulan yang pernah menjadi pusat Kerajaan Majapahit, serta untuk mengetahui fungsi dan karakteristik situs.

Dari ekskavasi dapat diketahui bahwa umpak-umpak itu berdiri di atas pondasi berupa susunan atau tumpukan bata yang dikeraskan. Di sektor ini dijumpai pula fragmen tembikar, porselin dan batuan, logam mata uang Cina, arang dan sisa-sisa hewan berupa tulang dan gigi. Jenis porselin dan batuan yang ditemukan sama dengan yang terdapat di Sektor Pendopo Agung, adalah keramik Cina dari abad ke-10 samapi dengan ke-16 Masehi, serta keramik Thailand dan Vietnam yang berasal dari abad ke-14 sampai ke-16 Masehi.

## II.9 Sektor Wringin Lawang

Sektor ini terletak di Dusun Krajan, Desa Wringin Lawang, Kec. Trowulan, atau di sebelah selatan Sektor Pandan Sili. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1983 mengambil lokasi di ladang-ladang penduduk yang berada di dalam gapura. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik dan kronologi situs, dengan membuka empat buah kotak ekskavasi menghasilkan temuan berupa pecahan tembikar, pecahan keramik, serta bata, disamping itu ditemukan pula sejumlah sumur kuna.



Temuan dua buah wadah tembikar yaitu: kendi dan perliuk berleher yang terletak tidak jauh dari struktur bata, hasil ekskavasi di Sektor Wringin Lawang tahun 1983

Berdasarkan temuan sumur kuna di sektor ini, dapat diduga bahwa Situs ini merupakan suatu tempat sarana umum, seperti: pasar dan lain sebagainya.





Kendi hasil ekskavasi di Sektor Wringin Lawang tahun 1983

### **III. Hasil Penelitian**

Penelitian arkeologi di Situs Trowulan dan sekitarnya yang telah dilakukan selama lima belas tahun, telah menghasilkan temuan antara lain berupa: tembikar, artefak logam, manik-manik, kaca, tulang, keramik, batu pipisan dan umpak batu, struktur bangunan bata, lantai bata, fragmen bangunan, saluran air, dan sumur-sumur kuna.

#### **Tembikar**

Tembikar hampir ditemukan disetiap sektor, baik sebagai temuan permukaan maupun hasil ekskavasi. Berdasarkan analisis bentuk, tembikar Trowulan dapat dibagi dalam dua jenis yaitu:

1. Wadah, terdiri dari: pasu, kualii, periuk, tempayan, buyung, dandang, jembangan, pot (jambangan), kowi, cowek, mangkuk, piring, kendi, kendil, buli-buli, cepuk, poci, wajan, dan wadah persegi.
2. Bukan wadah, terdiri dari: tungku, jobong, clupak, gacuk, genteng, kemuncak, molo, ukel, miniatur bangunan, saluran air, bubungan, bandul jaring, gunung-



an, kelereng, mainan, arca dan hiasan, dan lain-lain. Dengan ditemukannya *ukek* dalam jumlah yang cukup banyak menunjukkan bahwa rumah-rumah pada masa itu diberi hiasan *ukek* pada sudut atap dan *molo* pada bagian puncak atapnya.

### **Artefak Logam**

Berdasarkan jenisnya, artefak logam dapat di pilah menjadi:

1. Perunggu, terdiri dari: fragmen cincin, fragmen paku, kawat, rantai, mata kail, hiasan, pisau kecil (senjata), cantelan rantai, pecahan mangkuk dan mata uang logam Cina. Mata uang logam Cina banyak sekali ditemukan sebagai temuan permukaan maupun sebagai hasil penggalian, dalam keadaan utuh maupun pecahan. Hasil analisis kronologi menunjukkan mata uang logam Cina tersebut berasal dari masa dinasti Tang (7- 10 Masehi), Song (10-13 Masehi), Ming (14-17 Masehi), dan Qing (17-19 Masehi).
2. Besi, terdiri dari bagian ujung tombak, paku, kawat, fragmen pisau dan mata pahat.

Selain artefak logam, juga banyak ditemukan terak logam perunggu dan besi.

### **Manik-manik**

Manik-manik yang ditemukan ada dua macam bentuk, yaitu bundar dan silindris. Bentuk bundar mempunyai garis tengah 2 mm - 9 mm, sedangkan bentuk silindris bergaris tengah 3 mm dan panjang 8 mm. Manik-manik tersebut pada umumnya berwarna biru tua/muda, merah tua, kuning dan hitam. Bahan dasar terbuat dari kaca.

### **Kaca**

Kaca tidak terlalu banyak ditemukan, namun pada umumnya mempunyai warna biru muda bening dengan ukuran panjang 21 mm dan tebal 3 mm.

### **Tulang**

Tulang yang ditemukan terdiri atas: pecahan tulang kaki, gigi seri, gigi geraham, gigi taring, rahang atas dan bawah, dan tulang rusuk. Tulang-tulang tersebut berasal dari jenis hewan mamalia, seperti: babi (*suidae*), sapi/kerbau (*bovidae*), gajah (*elephantidae*), tikus (*rodentidae*), unggas (*aves*), dan anjing (*canidae*). Berdasarkan pengamatan mikroskopis, temuan tulang tersebut pada umumnya sudah mengalami proses penggodokan dan pembakaran. Hal ini menunjukkan tulang-tulang hewan tersebut merupakan sisa makanan.

## Keramik

Temuan keramik di Trowulan berasal dari Cina: dinasti Song (10-13 M), dinasti Yuan (13-14 M), dinasti Ming (14-16); Thailand: Sukothai (14-16 M), Sawankhalok (14-16 M), Vietnam (14-16 M), Anam, Khmer dan Persia. Benda-benda keramik tersebut terdiri atas: piring, mangkuk, kendi, buli-buli, cepuk, dan arca.

Survei yang dilakukan dalam kegiatan IFSA di Trowulan dan sekitarnya meliputi 2 kabupaten, 7 kecamatan dan 55 desa, yaitu: (1) Kabupaten Mojokerto terdiri atas: Kecamatan Trowulan dengan desa-desanya: Pakis, Karang Winangun, Dukuhmojo, Wonorejo, Panggih, Watesumpak, Kejagan, Jambuwook, Beji-jong, Tlogogede, Jatipasar, Merjoyo, Domas, Brumbung, Trowulan, Doas, Semanding, Jurubawok, Nglingsuk, Beloh, Ploso, Temon, Kunitir, Sentonorejo, Sumengko, Tegalrejo, Bicak, Tawang Sari, dan Balongwono. (2) Kecamatan Sooko terdiri atas: Desa Jampirogo, Sambiroto, Wringinrejo, Tangkil, Modongan, Klinterrejo, Kedung Maling, Brangkal, Gemekan, Blimbingsari. (3) Kecamatan Mojoagung terdiri atas: Johowinong, Seketi, Karobelas, Betek, Mulangagung, Dukuhmojo. (4) Kecamatan Mojowarno: Sukorejo dan Jlaprang. (5) Kecamatan Jati-rejo: Desa Gedangan.



Buli-buli keramik. Hasil ekskavasi di Sektor Pendopo Agung tahun 1976

Sedangkan Kabupaten Jombang terdiri atas: (1) Kecamatan Curahmalang: Desa Curahmalang, (2) Kecamatan Sumobito: Budugsidorejo, Sumobito, Curahmalang, Talun Kidul, Modiopuro dan Kedungpapar.

Hasil survei tersebut berupa artefak: tembikar, terakota, keramik, pipisan dan umpak.

#### **IV. Uraian Obyek Pameran**

Materi pameran "Menelusuri Kejayaan Majapahit", dapat dibagi menjadi: artefak, foto, dan peta. Artefak yang dipamerkan terdiri atas: tembikar, keramik, dan terakota. Foto yang dipamerkan adalah foto kegiatan penelitian, hasil penggalian dan sektor penelitian. Seluruhnya terdapat 20 buah foto yang dipamerkan yang terdiri atas:

1. Konsentrasi temuan tulang, hasil ekskavasi di Sektor Batok Palung tahun 1987
2. Konsentrasi temuan tembikar, hasil ekskavasi di sektor Batok Palung tahun 1989
3. Struktur bangunan bata hasil ekskavasi di Sektor Blendren tahun 1989
4. Struktur bangunan bata hasil ekskavasi di Sektor Klinterejo
5. Struktur bangunan bata yang ditemukan jauh di bawah umpak batu, hasil ekskavasi di Situs Klinterejo tahun 1987
6. Struktur bangunan bata hasil ekskavasi di Sektor Nglinguk tahun 1983
7. Struktur bangunan dari batu kali dan bata, hasil ekskavasi di Sektor Nglinguk tahun 1987
8. Mangkuk keramik, hasil ekskavasi di Sektor Nglinguk tahun 1983
9. Sektor Pendopo Agung, ekskavasi tahun 1976
10. Ekskavasi di Sektor Pendopo Agung tahun 1976
11. Prof. Dr. R.P. Soejono sedang melakukan analisis tembikar hasil ekskavasi di Sektor Pendopo Agung tahun 1976
12. Rekonstruksi temuan keramik dalam ekskavasi di Pendopo Agung tahun 1976
13. Sumur kuna yang ditemukan di Sektor Wringin Lawang dalam ekskavasi tahun 1983
14. Periuk berleher, hasil ekskavasi di Sektor Wringin Lawang tahun 1983
15. Kendi, hasil ekskavasi di Sektor Wringin Lawang tahun 1983
16. Penanganan temuan hasil survei IFSA tahun 1991
17. Penanganan analisis temuan hasil survei IFSA tahun 1992
18. Survei permukaan di Desa Nglinguk, IFSA tahun 1993

Sedangkan peta yang dipamerkan adalah Nusantara pada Abad 14 Masehi, berdasarkan kitab Nagarakrtagama, dan Lokasi Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.



## Daftar pustaka

Bernet Kempers, A.J

1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J van der Peet; Cambridge-Massachusetts: Havard University Press.

Brandes, J.L.A

1930 *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Toemapel en Majapahit*. Batavia

Endang S. Soekatno

1994 "Laporan Pelaksanaan dan Usulan Penelitian Arkeologi di Trowulan". Evaluasi Hasil Pemugaran Bekas Kota Kerajaan Majapahit, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit, Ditjenbud. (belum terbit)

Miksic, J.N & Endang S. Soekatno

1995 *The Logacy of Majapahit*. Singapore: National Heritage Board

Mundardjito, dkk

1994 *Laporan Penyelenggaraan IFSA 1991,1992, & 1993*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, The Ford Foundation.(belum terbit)

Nurhadi Rangkuti

1986 "Analisis Pola Artefak Situs Permukiman di Caruban, Lasem", *PIA* IV, jilid III, halaman 133-159.

Pigeaud, Th.

1960 *Java in the 14 th Century*. A Study in Cultural History. 5 vols. The Hague.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1988 *Trowulan Dalam Lintasan Sejarah*.

Soekmono dan Inayati Adrisiyanti

1993 "Peninggalan-peninggalan Purbakala Masa Majapahit", *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Suatu Bunga Rampai. Edisi kedua: 67-88

Wibowo, A.S

1977 "Fungsi kolam buatan di Ibukota Majapahit", *Majalah Arkeologi* I (2): 41-49.



1980 "Kubur Panggung: situs yang memerlukan penelitian Khusus", *Majalah Arkeologi* Th. III no. 1-2

1983 "Nagarakertagama dan Trowulan", *Berkala Arkeologi* IV (1), hal. 1-20.  
Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

Verbeek, R.D.M

1891 *Oudheden van Java*. VBG 46

### SITUS DAN LOKASI PENELITIAN DI SITUS TROWULAN

Sektor	Tahun	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Jenis Cluster
Batok Palung	1987, 1988, 1989	Mengetahui fungsi dan karak-teristik situs dan jenis hewan yang dikenal masa itu	<b>Sumur kuna</b> yang terbuat dari bata sebanyak dua belas buah, dan satu diantaranya memiliki saluran pada bagian dindingnya. <b>Lapisan yang padat dengan temuan tulang</b> setebal satu meter. Tulang tersebut berasal dari kerbau/sapi (bovidae), babi (suidae), tikus (rodentidae), anjing (canidae), kambing (Capridae), dan unggas (aves). Selain itu juga ditemukan tembikar, keramik, dan pecahan mata uang logam Cina.	Situs tempat pembuangan sisa-sisa makanan dan sampah lainnya.
Blendren	1989, 1990	Mengetahui bentuk serta fungsi saluran air dan sumur kuna pada masa Majapahit yang didasarkan pada analisis geohidrologi dan stratigrafi. Selain itu juga untuk mengetahui kemungkinan adanya jaringan antara saluran air Situs Blendren dan Situs Segaran.	<b>Struktur bata</b> (saluran air) berbentuk segi empat dan memanjang	Belum dapat diketahui karena masih perlu penelitian yang lebih menyeluruh.
Kejagan	1976, 1985, 1986	Mengetahui fungsi dan karak-teristik situs, disamping kronologi.	<b>Tembikar:</b> meliputi miniatur bangunan, meru, dan wadah-wadah besar untuk tempat bersaji.	Situs Industri atau bengkel kerja di dasarkan atas jenis dan ragam temuannya.

Sektor	Tahun	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Jenis Cluster
Klinterejo	1982, 1987, 1988	Mengetahui apakah ada suatu sistem antara struktur bangunan bata yang nampak dipermukaan dengan Candi Bhre Kahuripan.	<b>Struktur bangunan bata</b> berdenah segi enam hingga segi delapan. <b>Umpak batu</b> sebanyak 21 buah.	Sisa tempat kegiatan keagamaan
Nglinguk	1983, 1985, 1987	Berdasarkan analisis dari foto udara yang menunjukkan adanya pola perkotaan yang dikelilingi parit, maka tujuan penelitian adalah membuktikan apakah parit tersebut ber dinding bata.	<b>Tembikar</b> berupa wadah: cawan, kendi, piring persegi, celupak berkaki, tempayan, kual, tungku. Tembikar bukan wadah: genteng, molo, bubungan, jobong, ukel, pecahan bata, bandul jaring. <b>Keramik</b> Cina: Song-Yuan: 12-14 M, Ming: 14-17 M, dan Qing: 17-19 M. Vietnam: 14-15 M, dan Khmer. <b>Logam perunggu</b> : Mata uang cina, lampu, kawat, ujung mata kail. <b>Logam besi</b> : pisau dan paku. <b>Sisa hewan</b> : tulang, rahang bovidae, tulang babi. <b>Struktur bata</b> yang silang siur dan tumpang tindih dan temuan sejumlah <b>sumur kuna</b> .	Situs hunian yang pernah ditempati lebih dari satu masa dan merupakan hunian elite Majapahit.
Pandan Sili	1976	Penyelamatan sumur kuna yang dianggap penting	<b>Bejana tanah liat bakar</b> (jobong) sebanyak tiga susun. Di bawah jobong yang terakhir terdapat bata kuna dalam keadaan tidak beraturan.	

Sektor	Tahun	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Jenis Cluster
Pendopo Agung	1976, 1977, 1978, 1979, 1980, 1982	Mengungkapkan kehidupan pada masa Majapahit dengan segala aspeknya berdasarkan pengumpulan data, penelitian dan penggalian serta usaha menjajagi fakta-fakta menurut kitab Nagarakrtagama.	<b>Tembikar</b> kasar/halus: periuk, mangkuk, kual, tungku, kendi, tempayan, boneka, arca terakota. <b>Keramik Cina</b> : Song (10-13 M), Yuan (13-14M), dan Ming (14-16M); Qingpai, Tehua dan Lungquan; Thailand (Sukhotai); Vietnam (14-16M) dan <b>struktur bangunan</b> dari bata.	Situs ini merupakan situs hunian yang didiami selama berabad-abad, terdiri atas dua periode perkembangan, abad ke-10 sampai ke-16 Masehi.
Sentonorejo	1981, 1982, 1985	Mengetahui lebih banyak lagi mengenai keadaan permukiman di Trowulan yang pernah menjadi pusat Kerajaan Majapahit, serta untuk mengetahui fungsi dan karakteristik situs.	<b>Umpak batu, lantai bata bersegi enam, Tembikar</b> , berupa unsur bangunan: pecahan genteng, molo, ukel wuwungan. Berupa wadah: piring, pasu, cepuk, ku-ali, kowi, kendi, kendil, dan periuk. Bukan wadah: anglo, tutup keren, gacuk, miniatur bangunan, arca terakota. <b>Keramik Cina</b> : masa dinasti Ming (14-15 Masehi), dan Qing (16-17 Masehi). <b>Kaca</b> : manik-manik. <b>Logam</b> , perunggu: mata uang Cina, kawat, dan lempengan. Besi: paku, dan terak besi. Sisa hewan: tulang dan rahang sapi/kerbau (bovidae), rahang babi (suidae).	Merupakan situs hunian
Wringin Lawang	1983	Mengetahui karakteristik dan kronologi situs	<b>Sumur kuna</b> sebanyak dua belas buah. Pecahan <b>tembikar, keramik, tulang dan gigi</b> , dan <b>struktur bata</b> .	Bekas hunian, yang diduga berasal dari sebelah barat-daya Gapura Wringin Lawang.



Perpustakaan  
Jenderal

930.

A-